

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI SAYUR di KELURAHAN KAKASKASEN II
KECAMATAN TOMOHON UTARA KOTA TOMOHON**

**NAFISY NEVARIA INDONASA KURES
MASJE SILIJA PANGKEY
RULLY MAMBO**

Abstract : Empowerment is etymologically derived from the word "power" which means strength or ability. So empowerment can be interpreted as a process toward empowerment, or process to get power / ability / ability, and or process of power / power / ability from party that have power to party which less or not helpless Sulistiyani (2004: 77). Empowerment of farmer groups is a model of empowerment that the direction of development favours the people. Farmer groups are basically the main actors of rural development. This research uses descriptive method of qualitative approach. This study describes the data obtained from the results of research on the Empowerment of Vegetable Farmers Group in Kakaskasen II Subdistrict Tomohon District Tomohon North. In qualitative research, data collection is done by observation, in-depth interview and documentation. Based on the results of the study concluded that the empowerment of vegetable farmer groups seen from three indicators categorized is good enough. Seen from the development (enabling) vegetable farming groups are quite good, seen from farmers who have been able to develop their farm business. In strengthening the potential or power (empowering) vegetable farming groups have been good, because the farmers have been able to increase the potential or power that is owned by directly practice in the field and are willing to accept new things in the field of agriculture. For the independence of the vegetable farmer group is good enough, because there have been efforts from farmer groups to establish a farmer group that they run. In order for assistance programs from the Agriculture Agency to the vegetable farming group in Kakaskasen II to run well, this issue becomes an important note for the Government through the Agriculture Office to provide the targeted assistance and socialization in the availability of such assistance. In Developing and Strengthening Potential or Power For the members of farmer groups and farmer groups, the group of farmers should be upgraded to be able to develop farmer groups in a positive and competitive way in the agricultural world. In strengthening the potential or power, so that farmer groups can change the mind-set in applying the existing technology and improve the human resources of farmers to be able farmers to be able to adapt to technological progress

Keywords: Empowerment of Vegetable Farmer Group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang subur makmur sehingga tidak heran jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Besarnya kekayaan alam di Indonesia tidak menjamin bahwa petaninya juga berdaya. Pemberdayaan petani lebih efektif dilakukan melalui kelompok tani. Menurut Permentan Nomor 82 Tahun 2013 tentang kelompok tani dan gabungan kelompok tani mengungkapkan bahwa klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi ke dalam empat kategori yaitu: kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Keempat kelas ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani tergolong kepada tingkatan kelas tersebut. Artinya tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang diberikan akan

memberikan dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani.

Pemberdayaan kelompok tani merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari kelompok tani yang diberdayakan. Pemimpin yang memiliki dorongan kepemimpinan yang baik akan mampu mempengaruhi anggotanya untuk dapat terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan petani. Dinyatakan dalam Permentan

Nomor 82 Tahun 2013 bahwa “pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok tani”. Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan social, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan

mengembangkan usaha anggota (Kementerian Pertanian).

Dalam pemberdayaan Kelompok Tani masih ditemukan masalah-masalah yaitu dalam hal pengembangan, Dinas Pertanian dan Perikanan memberikan bantuan-bantuan untuk kelompok tani seperti pemberian bibit tanaman sayur, penyuluhan, obat-obatan (racun), dan alat pertanian. Tetapi kelompok tani tidak menerapkan teknologi yang ada ataupun teknologi baru di bidang pertanian, sumberdaya manusia yang rendah sehingga kelompok tani sulit beradaptasi dengan kemajuan teknologi, kurangnya kerjasama antara pengurus dan anggota yang mengakibatkan kelompok tani tersebut tidak bisa memecahkan masalah yang dihadapi contohnya masalah tentang permodalan dan pemasaran hasil dan tidak bisa mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

Dalam memperkuat potensi atau daya Dinas Pertanian dan Perikanan memberikan pemberdayaan kepada kelompok tani berupa pelatihan, mengikuti magang, pemberian bibit unggul, alat pertanian dan seminar yang berhubungan dengan pelatihan pertanian. Namun ada kelompok tani yang kurangnya keaktifan anggota dalam pertemuan/rapat, dan ada petani yang tidak mau merubah pola pikirnya; ada petani yang tidak mau diganggu untuk bekerjasama. Tidak menerapkan inovasi-inovasi baru yang didapat dari penyuluhan yang nantinya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok tani ataupun anggotanya dan kurangnya peran serta anggota dalam mengikuti pelatihan dan seminar dengan demikian anggota kelompok tani tidak menerapkan metode-metode baru dalam pertanian contohnya; cara pengolahan tanah yang baik, penentuan waktu tanam dan pemberantasan Hama penyakit,

Dalam hal kemandirian Dinas Pertanian membentuk kelompok tani agar dapat bertumbuh dan mengembangkan kelompok tani menjadi kelompok tani yang kuat dan mandiri. Tetapi yang terjadi di lapangan ada kelompok-kelompok tani yang masih menggantungkan kelompoknya pada pemerintah dan tidak berdiri sendiri. Contohnya; kelompok tani akan berjalan jika ada bantuan-bantuan benih sayur, pupuk, obat-obatan, dan alat pertanian dari Dinas Pertanian

dan Perikanan. Sedangkan tujuan dibentuknya kelompok tani agar menjadi kelompok tani yang kuat dan mandiri.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pemberdayaan

Menurut Sulistiyani (2004: 77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Berbeda dengan pendapat Pranarka Sumodiningrat (dalam Sulistiyani, 2004: 78-79) menyampaikan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat.

Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang tepat adalah “*energize*” atau katakana memberi “*energy*” pemberdayaan adalah pemberian *energy* agar yang bersangkutan maupun untuk bergerak secara mandiri.

Bertolak pada kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya (Winarni, 1998: 75-76). Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Winarni, 1998: 75).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam Proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Winari, 1998: 76).

2. Konsep Kelompok Tani

a. Pengertian kelompok Tani

Menurut Peraturan Kementerian Pertanian no 82 Tahun 2013 kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kesamaan kondisi lingkungan social, ekonomi, dan sumber daya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani menurut Trimo dalam Erwadi (2012:14) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terikat oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

b. Pembentukan dan Fungsi Kelompok Tani

Menurut Mardikanto (2009:177) ada beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani, yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok
- 2) Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerja sama antar petani
- 3) Semakin cepatnya proses perembesan difusi inovasi teknologi baru
- 4) Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani
- 5) Semakin meningkatnya otoritas pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (*input*) maupun produk yang dihasilkannya
- 6) Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan syarat deskripsi dalam bentuk katakata yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Kelompok Tani Sayur di Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Winarni (1998) yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan kemandirian.

- a. Pengembangan (*enabling*)
Konsep pengembangan adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan social, partisipasi dan kerjasama yang setara. Pengembangan juga adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya, pengembangan merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu

menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Jadi secara umum pengembangan adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi social, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya.

- b. Memperkuat Potensi atau Daya (*empowering*)

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok yang akan diberdayakan melalui peningkatan taraf pendidikan dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat atau kelompok menjadi makin berdaya.

- c. Kemandirian
Kemandirian diartikan adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri. Kemandirian juga diartikan sebagai kemampuan untuk tetap eksis atas dasar segala keterbatasan yang menyertainya, dalam kemandirian tercermin makna berkelanjutan (*sustainable*) dan memiliki kemampuan untuk menjaga sumber daya alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil pengamatan, pengumpulan data dan proses wawancara yang peneliti lakukan, maka penelitian mengenai Pemberdayaan Kelompok

Tani Sayur di Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon sudah cukup baik, dilihat dari indikator-indikator pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan kemandirian :

1. Pengembangan (*enabling*)
Dilihat dari pengembangan kelompok tani sayur sudah cukup baik, dimana dari kelompok tani yang sudah mampu mengembangkan usaha taninya.
2. Memperkuat Potensi atau Daya (*empowering*)
Dalam memperkuat potensi atau daya kelompok tani sayur sudah baik, karena kelompok tani sudah mampu meningkatkan potensi ataupun daya yang dimiliki dengan langsung mempraktekannya di lapangan dan sudah mau menerima hal-hal baru di bidang pertanian.
3. Kemandirian
Untuk kemandirian kelompok tani sayur sudah cukup baik, karena sudah ada upaya dari kelompok tani untuk memandirikan kelompok tani yang mereka jalankan.

SARAN

Agar program-program bantuan dari Dinas Pertanian kepada kelompok tani sayur di Kakaskasen II berjalan secara baik maka saran dari penulis, yaitu :

1. Permasalahan ini menjadi catatan penting untuk Pemerintah melalui Dinas Pertanian agar bantuan-bantuan yang diberikan harus tepat sasaran dan harus ada sosialisasi dalam ketersediaan bantuan tersebut.
2. Dalam Pengembangan kelompok tani diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan anggota kelompok tani melalui kegiatan pengembangan agro input (saprodi), pengembangan agronomi (peningkatan produksi), pengembangan agro industri, pengembangan agro niaga

(pemasaran) dan pengembangan agro pendukung (*supporting*).

3. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraan para anggota.
4. Memperkuat Potensi atau Daya

Untuk pengurus dan anggota kelompok tani keaktifan kelompok tani harus ditingkatkan lagi agar mampu mengembangkan kelompok tani ke arah yang positif dan mampu bersaing di dunia pertanian. Dalam memperkuat potensi atau daya, agar kelompok tani mampu merubah pola pikir dalam menerapkan teknologi yang ada serta meningkatkan SDM petani agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwadi.2012. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Mengaktifkan Kelompok Tani di Kecamatan Lubuk Aluna* .Universitas Andalas. Padang: 113 Hal.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta: 467 Hal.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Winarni. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 :Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sumber Lain:

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.